

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki peran yang strategis dalam perkembangan perekonomian nasional. Peran strategis sektor pertanian terhadap perekonomian nasional meliputi penyediaan kebutuhan bahan baku, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, penurunan angka kemiskinan, dan sebagai penyumbang terbesar dalam pembangunan wilayah pedesaan serta pelestarian lingkungan hidup (Gunawan *et al.*, 2023). Melalui peran ini, pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, dan memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Lepa *et al.*, 2019).

Pembangunan pertanian di Indonesia diwujudkan melalui berbagai program yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ada banyak program pembangunan pertanian yang telah dijalankan pemerintah dan petani. Salah satunya yaitu program pemberdayaan masyarakat petani. Program pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terkait budidaya komoditas pertanian. Salah satu jenis komoditas pertanian yang dapat dijadikan sebagai program usaha dalam pemberdayaan masyarakat yaitu jamur.

Jamur merupakan salah satu komoditas pertanian yang sedang diminati masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat menjadikan jamur sebagai gaya hidup sehat dengan mengolahnya menjadi berbagai produk olahan makanan. Pengembangan produk usaha jamur tiram yang beraneka ragam memiliki prospek dan jangkauan pasar yang luas, sehingga banyak pelaku usaha bersedia menjalankan usaha jamur. Usaha jamur telah menciptakan peluang kerja baru dibidang bisnis pertanian. Jenis jamur yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah jamur tiram (Machfudi *et al.*, 2021).

Sebagai komoditas pertanian yang memiliki nilai jual cukup tinggi, ada banyak daerah yang mulai meningkatkan produksi jamur tiram di Indonesia. Salah satunya yaitu Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2021 jumlah produksi jamur tiram hanya ada sebanyak 2.031 kg, sedangkan pada tahun 2024 jumlah produksi jamur tiram meningkat hingga mencapai 76.956 kg. Kondisi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari produksi jamur tiram di Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2025). Daerah dengan kontribusi produksi jamur tiram terbanyak di Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Pada tahun 2024, jumlah produksi jamur tiram di Kota Padang mencapai 24.885 kg (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2025). Jumlah ini telah memberikan kontribusi sebanyak 32% pada produksi jamur tiram di Sumatera Barat. Di Kota Padang, selain dijadikan usaha masyarakat, usahatani jamur tiram banyak dijadikan sebagai program pemberdayaan masyarakat melalui program usaha kelompok wanita tani (KWT).

Kelompok wanita tani merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia (Dana *et al.*, 2025). Kelompok wanita tani biasanya terdiri dari lima belas sampai dua puluh wanita yang berada pada lingkungan atau daerah yang sama. Tujuan dibentuknya kelompok wanita tani (KWT) yaitu untuk meningkatkan pendapatan, ketahanan pangan, dan kesejahteraan rumah tangga (Irfani *et al.*, 2017).

Ada tiga fungsi utama kelompok wanita tani (KWT) berdasarkan Permentan No.67/Permentan/SM.050/12/2016. Pertama yaitu sebagai kelas belajar, anggota KWT dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) dalam mengelola usahatani untuk meningkatkan kemandirian, produktivitas, dan kesejahteraan rumah tangga. Kedua, sebagai wahana kerja sama antar anggota maupun dengan pihak luar kelompok. Kerja sama diharapkan dapat meningkatkan efisiensi usahatani dan mampu menyelesaikan masalah pertanian. Ketiga, sebagai unit produksi. Setiap program usaha yang dilakukan anggota kelompok diharapkan dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (Nataliningsih, 2018). Program yang dijalankan oleh KWT meliputi budidaya tanaman, pengolahan hasil pertanian, serta kegiatan sosial seperti arisan

untuk memperkuat solidaritas antar anggota. Setiap program usaha yang akan dilakukan kelompok wanita tani biasanya berasal dari usulan berbagai lembaga, baik pemerintah maupun pihak swasta (Irfani *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafwat (2023) telah menunjukkan adanya kontribusi yang cukup signifikan dari usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kontribusi pendapatan usahatani jamur tiram setiap satu periode masa panen dapat mencapai 36,80 %. Hal ini menunjukkan usahatani jamur tiram mampu memberikan sumbangan pendapatan lebih dari seperempat pendapatan rumah tangga setiap satu kali masa tanam.

Program usaha jamur tiram yang diberikan pada anggota KWT dapat berasal dari instansi pemerintahan ataupun swasta. Di Kota Padang, bantuan program usaha banyak diberikan oleh BAZNAS, YAKESMA, CSR Perusahaan, dana hibah oleh anggota pemerintahan, dan bantuan teknologi riset maupun pendampingan yang dilakukan oleh instansi pendidikan. Tujuan dari diberikannya program ataupun bantuan usaha pada anggota KWT yaitu untuk memberikan tambahan sumber pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada pelaksanaannya, program usahatani jamur tiram di Kota Padang memiliki berbagai tantangan. Meskipun usahatani jamur tiram telah memberikan peluang ekonomi bagi anggota KWT, tidak semua anggota bersedia untuk menjalankan usahatani jamur tiram. Beberapa anggota KWT ada yang memilih untuk tetap melanjutkan usahatani jamur tiram, namun ada beberapa anggota lainnya yang memilih berhenti setelah pernah menjalankan usahatani jamur tiram. Perbedaan ini memperlihatkan adanya proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anggota KWT terkait kontinuitas usahatani jamur tiram. Keputusan ini dapat berupa keputusan untuk tetap menjalankan usaha ataupun berhenti setelah menjalankan usaha.

Penelitian mengenai pengambilan keputusan dalam menjalankan sebuah usaha penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dari sebuah usaha. Penelitian ini akan menjelaskan alasan dibalik setiap keputusan yang diambil oleh anggota KWT dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

anggota KWT dalam menjalankan sebuah usaha. Penelitian ini bermanfaat untuk memastikan keberlanjutan program usaha KWT. Pada saat proses pengambilan keputusan untuk menjalankan sebuah program usaha, anggota KWT memiliki hak penuh sendiri untuk menentukan apakah akan tetap menjalankan usaha ataupun berhenti setelah pernah menjalankan usaha.

Pada proses pengambilan sebuah keputusan, individu dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan dapat meliputi keadaan sosial politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya (Pasolong, 2023). Dalam hal menjalankan usahatani jamur tiram, faktor eksternal seperti ekonomi, pasar, dan sosial politik bukan suatu hal yang menjadi masalah. Ada banyak peluang eksternal dalam menjalankan usahatani jamur tiram, seperti perkembangan pasar online, olahan produk makanan jamur tiram, dukungan kebijakan pemerintah, dan lainnya (Nuraini & Sukardi, 2021). Oleh sebab itu, pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatani jamur tiram tidak hanya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal melainkan juga dapat berasal dari faktor internal.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu adalah faktor keterbatasan yang berasal dari diri individu sendiri. Pada konteks ekonomi, ada berbagai teori yang dapat digunakan dalam konsep pengambilan keputusan. Salah satu teori pengambilan keputusan yang menilai berdasarkan keterbatasan setiap individu yaitu *Bounded Rationality Theory* (Teori Rasionalitas Terbatas) yang dikemukakan oleh Simon. Herbert Alexander Simon adalah seorang ilmuwan sosial, ekonom, dan politik asal Amerika Serikat yang telah menerima hadiah nobel atas kontribusinya pada bidang ekonomi khususnya teori pengambilan keputusan. Dalam konsep rasionalitas terbatas, Herbert Alexander Simon menggambarkan proses pengambilan keputusan yang berakhir pada pemilihan alternatif yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan pada setiap individu (Simon, 1982, 1997, 2009). Keterbatasan ini meliputi, keterbatasan informasi, keterbatasan waktu, dan keterbatasan kognitif. Keputusan dalam sebuah organisasi ataupun usaha bukanlah hasil perhitungan matematis sempurna, melainkan berasal dari kompromi sosial, struktur birokrasi, dan preferensi terbatas individu di dalamnya. Individu sebagai manajer dalam sebuah usaha harus

mengandalkan intuisi, pengalaman, dan informasi yang tersedia disaat akan mengambil sebuah keputusan dalam berbagai keterbatasan yang ada (Delvi *et al.*, 2025).

Penggunaan konsep rasionalitas terbatas dapat digunakan dalam pengambilan keputusan menjalankan sebuah usaha dengan memandang individu sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan. Pengambilan keputusan rasionalitas terbatas lebih cenderung mencari solusi yang memadai, yang dapat diterima, dalam konteks keterbatasan yang ada. Pendekatan yang digunakan umumnya menggunakan pendekatan yang lebih cepat dan lebih praktis. Penggunaan konsep rasionalitas terbatas lebih mungkin digunakan dalam dunia bisnis dikarenakan banyaknya informasi yang tidak lengkap saat mengambil sebuah keputusan (Sugiat, 2025).

Faktor lain yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan individu adalah faktor pribadi. Tekin dalam Omarli (2017) menyatakan bahwa kecerdasan, *cognitive style*, usia, pengalaman, dan tingkat pengetahuan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Omarli, (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu *cognitive style*, usia, pengalaman, dan pendidikan. Faktor pribadi dianggap sebagai karakteristik individu yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan anggota KWT dalam mengambil sebuah keputusan untuk melanjutkan atau berhenti melanjutkan usahatani jamur tiram.

B. Rumusan masalah

Di Kota Padang, kelompok wanita tani (KWT) dikembangkan sebagai organisasi masyarakat yang mendukung ibu rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai program usaha. Salah satu program usahatani yang banyak dijalankan dan mampu memberikan kontribusi secara nyata pada pendapatan keluarga anggota KWT di Kota Padang adalah usahatani jamur tiram. Usahatani jamur tiram dipilih menjadi salah satu program pengembangan usaha di KWT karena proses budidayanya yang murah dan mudah.

Ada berbagai sumber program usaha KWT di Kota Padang. Pertama, yaitu program Padang Sejahtera dari Baznas Kota Padang. Program Padang Sejahtera

merupakan program penyaluran zakat dengan memberikan kesempatan bagi penerima untuk memperoleh sumber pendapatan baru, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan dari program usaha yang akan dijalankan. Bantuan yang diberikan berupa modal finansial dan barang sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan sebuah usaha. Salah satu program usaha yang diberikan adalah usahatani jamur tiram. Pemilihan jamur tiram dilakukan setelah melewati proses analisis ekonomi, sosial, dan iklim. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwasanya komoditi jamur tiram baik dikembangkan di masyarakat. Sasaran program ini yaitu para keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, ibu dengan status janda, dan ibu yang menjadi tulang punggung keluarga. Setiap masyarakat yang ingin mendapatkan program usahatani jamur tiram Baznas Kota Padang harus tergabung dalam satu kelompok yang beranggotakan minimal sepuluh orang. Penyaluran dilakukan dengan pengajuan langsung oleh masyarakat ataupun penyaluran langsung dengan cara turun ke lapangan.

Kedua, yaitu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang disalurkan oleh perusahaan. Perusahaan seperti Bank BRI menyalurkan bantuan berupa peralatan dan perlengkapan yang menunjang kegiatan usaha anggota KWT. Bantuan program berfokus pada bantuan alat produksi pengolahan menjadi berbagai macam produk baru yang mampu meningkatkan nilai tambah produk. Ketiga, yaitu bantuan berupa pendanaan yang diberikan oleh anggota pemerintahan. Bantuan ini banyak diberikan dalam bentuk bantuan modal finansial untuk menunjang keberlanjutan usaha yang dijalankan. Keempat, yaitu program yang diberikan oleh YAKESMA. Yakesma memberikan bantuan modal usaha untuk menjalankan usahatani jamur tiram berupa dana hibah dan pelatihan budidaya jamur tiram. YAKESMA memilih usaha jamur tiram sebagai program pemberdayaan karena menilai adanya potensi nilai ekonomi. Selain itu alasan lainnya karena budidaya jamur tiram banyak diminati masyarakat, tidak membutuhkan modal yang terlalu banyak, dan bahan bakunya mudah didapatkan.

Kelima, yaitu program bantuan teknologi produksi dan pendampingan dari instansi pendidikan. Politeknik Negeri Padang merupakan salah satu instansi pendidikan yang memberikan program bantuan penyaluran teknologi produksi pada

anggota KWT di Kota Padang. Penyaluran ini merupakan hasil dari inovasi teknologi melalui program riset Perdik pada tahun 2025. Teknologi yang diberikan salah satunya yaitu mesin sterilisasi. Selain itu, pendampingan berupa pelatihan pengolahan produk usaha juga diberikan untuk meningkatkan kemampuan anggota KWT dalam mengembangkan usaha yang dijalankan. Program usahatani jamur tiram yang dilakukan anggota KWT diawasi dan didampingi langsung oleh Penyuluh Pertanian, Forum Nagari setempat, dan perwakilan perusahaan pemberi program ataupun bantuan. Hal ini dilakukan untuk memastikan KWT tetap aktif dalam menjalankan setiap program usahatani.

Bergabung menjadi anggota kelompok wanita tani (KWT) dapat memberikan manfaat berupa kemudahan dalam mengakses sumber daya dan informasi yang dibutuhkan saat menjalankan usahatani jamur tiram. Salah satunya yaitu memperoleh bantuan modal dan peralatan produksi. Seringkali, bantuan usahatani disalurkan melalui kelompok wanita tani. Sehingga, bantuan ini dapat digunakan oleh seluruh anggota kelompok untuk memudahkan anggota dalam mengembangkan usahatani jamur tiram. Selain itu, dengan bergabung menjadi anggota KWT, wanita tani juga memperoleh manfaat sosial dengan adanya kegiatan rutin diluar aktivitas ekonomi seperti arisan bulanan ataupun koperasi.

Di Kota Padang, ditemukan ada sebelas kelompok wanita tani (KWT) yang anggotanya pernah menjalankan usahatani jamur tiram. Namun, pada pelaksanaannya tidak semua anggota KWT bersedia untuk terus menjalankan usahatani jamur tiram. Dengan akses bantuan yang sama dan penyuluh yang sama pada masing-masing kelompok, tidak membuat semua anggota KWT bersedia untuk terus menjalankan usahatani jamur tiram. Jumlah anggota KWT yang bersedia menjalankan usahatani jamur tiram semakin menurun dari awal kelompok dibentuk. Kondisi ini telah menyebabkan penurunan fungsi dari kelompok wanita tani di Kota Padang. Di bawah ini merupakan gambaran kondisi KWT Jamur Tiram di Kota Padang. Data ini diperoleh dari kegiatan survei langsung dengan ketua kelompok, penyuluh pertanian, dan perangkat nagari setempat.

Tabel 1. Kondisi KWT di Kota Padang

No	KWT	Anggota KWT yang Pernah Menjalankan Usahatani Jamur Tiram	Anggota KWT yang Melanjutkan Usahatani Jamur Tiram	Persentase Penurunan Anggota KWT Berusahatani Jamur Tiram (%)	Lokasi KWT
1.	Limau Manis Sejahtera	32	28	12.5	Limau Manis
2.	Jawa Gadut Saiyo	18	7	61.1	Limau Manis
3.	Keti Tabiang Mandiri	15	7	53.3	Limau Manis
4.	Taman Indah	14	4	71.4	Padang Sarai
5.	Pandan Wangi	5	0	100	Piai Tengah
6.	Parupuk Tabing	10	0	100	Parupuk Tabing
7.	Mawar Saiyo	10	0	100	Air Pacah
8.	Bungus Timur	10	0	100	Bungus Timur
9.	Rohana Kudus	10	0	100	Teluk Kabung
10.	Jati Makmur	10	0	100	Kuranji
11.	Mawar	9	0	100	Parupuk Tabing
Jumlah		143	48		

Berdasarkan data yang diperoleh, kelompok wanita tani dengan jumlah anggota yang masih banyak melanjutkan usahatani jamur tiram di Kota Padang ada di Kelurahan Limau Manis. Namun, persebaran jumlah anggota KWT yang masih melanjutkan usahatani jamur tiram di Kelurahan Limau Manis juga tidak merata pada setiap kelompok. Sebagian kelompok bahkan tidak mencapai setengah dari jumlah keseluruhan anggota yang masih melanjutkan usahatani jamur tiram.

Tabel 2. KWT jamur tiram di Kelurahan Limau Manis

No	KWT	Jumlah Anggota KWT			Total Anggota KWT
		Melanjutkan Usahatani Jamur Tiram	Berhenti Melanjutkan Usahatani Jamur Tiram	Tidak Menjalankan Usahatani Jamur Tiram	
1.	Limau Manis Sejahtera	28	4	0	32
2.	Keti Tabiang Mandiri	7	8	5	20
3.	Jawa Gadut Saiyo	7	11	2	20
Jumlah		42	23	7	72

Dari tujuh puluh dua anggota KWT di Kelurahan Limau Manis, ada sekitar 59% anggota KWT masih melanjutkan usahatani jamur tiram, 32% anggota KWT memilih berhenti setelah pernah menjalankan usahatani jamur tiram, dan sisanya adalah anggota KWT yang tidak pernah menjalankan usahatani jamur tiram. Ada

perbedaan jumlah anggota KWT yang memilih untuk melanjutkan usahatani jamur tiram pada ketiga KWT. Dua dari Tiga KWT menunjukkan kondisi anggota KWT yang menjalankan usahatani jamur tiram tidak mencapai setengah dari total keseluruhan anggota kelompok. Namun, salah satu kelompok justru menunjukkan kondisi dimana hanya ada empat anggota yang berhenti setelah sebelumnya menjalankan usahatani jamur tiram. Hal ini telah menunjukkan adanya perbedaan mengenai keputusan menjalankan usaha yang diambil oleh setiap anggota KWT di Kelurahan Limau Manis.

Ketiga KWT di Kelurahan Limau Manis diketahui memiliki latar belakang bantuan program yang berbeda-beda. KWT Limau Manis Sejahtera merupakan KWT program dari Baznas Kota Padang. KWT Ketu Tabiang Mandiri diberikan program bantuan oleh CSR Bank BRI dan anggota pemerintahan, dan KWT Jawa Gadut Saiyo merupakan KWT yang diberikan bantuan program oleh YAKESMA.

Keputusan anggota untuk berhenti menjalankan usaha telah menimbulkan hilangnya peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari menjalankan usahatani jamur tiram. Di pasaran, harga per satu kg jamur tiram segar mencapai Rp 25.000,00 – Rp30.000,00. Sedangkan, jika diolah menjadi produk makanan seperti olahan jamur *crispy* dan keripik jamur dapat dijual dengan harga mulai dari Rp15.000,00 – Rp25.000,00 perkemasan. Olahan jamur tiram lain seperti rendang dan dendeng dijual dengan harga Rp120.000,00 – Rp150.000,00 per satu kg. Setiap harinya rata-rata anggota KWT mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp100.000,00 – Rp200.000,00 dari panen jamur tiram segar. Dengan harga jual yang cukup tinggi, usahatani jamur tiram mampu memberikan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan anggota KWT. Hal ini didukung karena proses panen jamur tiram yang dapat dilakukan setiap hari, sehingga membuat anggota KWT mampu memperoleh pendapatan harian.

Besarnya peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari usahatani jamur tiram masih belum mampu mempengaruhi keputusan anggota KWT untuk tetap menjalankan usahatani jamur tiram. Ada berbagai alasan dan faktor yang telah mempengaruhi anggota KWT dalam mengambil keputusan saat akan menjalankan usahatani jamur tiram.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi alasan anggota KWT melanjutkan ataupun berhenti melanjutkan usahatani jamur tiram?
2. Faktor keterbatasan dan faktor pribadi apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan anggota KWT melanjutkan usahatani jamur tiram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan alasan anggota KWT yang masih melanjutkan ataupun yang telah berhenti melanjutkan usahatani jamur tiram
2. Mendeskripsikan faktor keterbatasan dan faktor pribadi yang mempengaruhi pengambilan keputusan anggota KWT melanjutkan usahatani jamur tiram
3. Menganalisis faktor keterbatasan dan faktor pribadi yang mempengaruhi pengambilan keputusan anggota KWT melanjutkan usahatani jamur tiram

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, di antaranya adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi anggota KWT, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berdasarkan teori.
3. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan program dan strategi keberlanjutan program usaha melalui kelompok wanita tani.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan rujukan mengenai keberlanjutan program usaha pertanian dan kelompok wanita tani.